BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.Kajian Pustaka

2.1.1. Tingkat Suku Bunga

Menurut Keynes, dalam Wardane (2003), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

2.1.1.1. Macam – macam Suku Bunga

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Dalam Kamus Akuntansi (1996: 69), disebutkan bahwa *Interest* (bunga, kepentingan, hak) merupakan: [1] beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan [2] suatu pemilikan atau bagian kekayaan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Dalam melaksanakan tugasnya, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum *(Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbauan Moral dan Operasi Pasar Terbuka. Dalam Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

2.1.1.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang, Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (scripless), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI-SSSS. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

2.1.1.3. Penerbitan SBI

Penerbitan SBI di pasar perdana dilakukan dengan mekanisme lelang pada setiap hari Rabu atau hari kerja berikutnya (dalam hal hari dimaksud adalah hari libur). SBI diterbitkan dengan jangka waktu (tenor) 1 bulan sampai dengan 12 bulan

dengan satuan unit terkecil sebesar Rp1 juta. Saat ini Bank Indonesia menerbitkan SBI dengan tenor 1 bulan dan 3 bulan.

Penerbitan SBI tenor 1 bulan dilakukan secara mingguan sedangkan SBI tenor 3 bulan dilakukan secara triwulanan. Peserta lelang SBI terdiri dari bank umum dan pialang pasar uang Rupiah dan Valas(www.bi.go.id).

Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui *Variable Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan dengan *Fixed Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Definisi BI rate sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama(www.bi.go.id).

BI rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI rate. Selanjutnya suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang.

Perubahan BI rate (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). BI rate ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1) Rekomendasi BI *rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi

2) Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survey, pendapat ahli, hasil-hasil riset ekonomi, dll.

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito. Terlebih lagi

investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatanperusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Sunariyah,2006).

2.1.1.4. Tujuan Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia

Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal dan uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut.

2.1.1.5. Dasar Hukum Sertifikat Bank Indonesia

Dasar hukum penerbitan SBI adalah UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Sentral, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta Intervensi Rupiah, dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/2/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang Bank Indonesia – *Scripless Securities Settlement System*.

2.1.1.6. Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia

SBI memiliki karakteristik sebagai berikut (www.bi.go.id):

1. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi: dari yang terendah Rp 50 juta sampai dengan tertinggi Rp 100 miliar.
3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai berdasarkan diskonto murni *(true discount)* yang diperoleh dari rumus berikut ini:

$$\textbf{Nilai Tunai} = \frac{\textbf{Nilai Nominal x 360}}{\textbf{360} + [\textbf{Tingkat Diskonto x Jangka Waktu}]}$$

5. Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka.

Nilai Diskonto = Nilai Nominal – Nilai Tunai

6. Pajak Penghasilan (PPh) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15 %.
7. SBI diterbitkan tanpa warkat *(scripless)*.
8. SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

2.1.1.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Setiap investor selalu mengharapkan agar uang atau dana yang ditanam menjadi berkembang oleh karena memperoleh suku bunga. Akan tetapi kalau terjadi inflasi (akibat tingkat harga naik), jumlah uang yang diterima daya belinya akan berkurang. Jadi bunga yang diterima harus sudah memperhitungkan tingkat

inflasi (premi inflasi). Seorang investor harus mengorbankan konsumsinya sekarang karena uangnya untuk di investasikan, maka untuk itu wajar jika investor menuntut agar dalam menentukan tingkat bunga dipertimbangkan adanya preferensi waktu (premi preferensi waktu). Investor harus membayar pajak atas bunga yang diterimanya, maka investor juga menghendaki agar pajak (premi pajak) juga dipertimbangkan dalam menentukan besarnya tingkat bunga.

Darmawi (2006:182) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu harapan akan inflasi, jatuh tempo sekuritas atau kredit, keberadaan risiko pada peminjaman, risiko tentang penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo, kemampuan pemasaran dan pajak. Yang dimaksud dengan tingkat suku bunga adalah persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak.

2.1.2. Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham di Bursa Efek Tokyo. Indeks ini telah dihitung oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak 7 September 1950. Metode perhitungannya menggunakan perhitungan harga rata-rata (unit dalam yen), dan komponen saham perusahaan yang tercantum dalam indeks akan ditinjau setahun sekali. Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo. Saat ini, Nikkei adalah indeks yang paling banyak digunakan sebagai panduan bagi investor ketika akan berinvestasi (www.en.wikipedia.org).

Indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industri tertentu (www.nni.nikkei.co.jp/e/cf/fr/market/nikkeiindex.cfm). Berbagai macam event yang terjadi di pasar saham Tokyo seperti *stock splits*, perpindahan dan penambahan dari saham yang beredar akan memberikan dampak atas perhitungan indeks dan bilangan pembaginya (*divisor*).

2.1.2.1. Metode Perhitungan Indeks Nikkei 225

Metode Perhitungan Indeks Nikkei 225 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Nikkei\ 225 \frac{\Sigma}{Divisor}$$

Sumber : www.nni.nikkei.co.jp

Dimana Σp adalah jumlah seluruh harga saham yang tercatat di Indeks Nikkei 225 dan divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi (en.wikipedia.org). Nilai *divisor* berdasar perhitungan otoritas bursa per April 2009 adalah sebesar 24.656. Bagi saham-saham yang harganya kurang dari 50 yen, maka harga sahamnya akan dihitung 50 yen. Untuk penggunaan harga, ditentukan berdasar prioritas sebagai berikut :

1. Harga khusus terbaru
2. Harga saat ini
3. Harga standar

Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks

Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah,2006).

M. Samsul (2008) mengungkapkan bahwa pergerakan indeks di pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks-indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara.

2.1.3. Indeks Harga Saham Gabungan

(Sunariyah, 2011:140) Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat disuatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukan dalam perhiungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut.

Menurut Sunariyah (2011:142-143) dalam Ardian Agung Witjaksono (2010), Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek.

Abdul Halim (2005:13) Indeks Harga Saham Gabungan di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen.

2.1.3.1. Faktor-Faktor dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia.

1. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.
2. Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globablisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (developed) terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.

2.1.3.2 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Abdul Halim (2005) Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100 dengan jumlah emiten yang tercatat sebanyak 13 emiten. IHSG dapat dihitung dengan mnggunakan rumus berikut Abdul Halim (2005:13) :

$$IHSG = \frac{NPt}{ND} X\ 100$$

Keterangan :

IHSG : IHSG pada hari ke-1

NPt :Nilai pasar pada hari ke-t, dari jumlah lembar saham yang tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar perlembar.

ND : Nilai dasar, BEI memberi nilai dasar IHSG pada tanggal 10-Agustus 1982

Nilai dasar tersebut sejak 10 Agustus 1982 selalu disesuaikan bila terjadi coorporate action yang dilakukan oleh emiten seperti penawaran saham perdana (IPO), right issues, company listing, delisting, dan konversi. Salah satu faktor yang harus dihitung dalam melakukan penyesuaian Nilai Dasar adalah Harga teoritis. Selain berpengaruh pada harga saham, yang ditandai dengan adanya harga teoritis saham, coorporate action juga akan menyebabkan perubahan jumlah saham tercatat jika emiten melakukan reverse split.

Rumus untuk mencari nilai dasar yang baru karena adanya coorporate action tersebut adalah :

$$NDB \frac{HPL + NPT}{NPL} X\ NDL$$

Keterangan :

NDB : Nilai Dasar Baru

NDL : Nilai Dasar Lama

NPL : Nilai Pasar Lama

NPT : Nilai Pasar Tambahan

Sejak tanggal 1 Desember 2007, Bursa Efek Jakarta digabung dengan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu IHSG BEJ kemudian berubah menjadi IHSG BEI sejak penggabungan tersebut.

Menurut Sunariyah (2011:142-143) ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan yaitu:

1) Metode rata-rata (Average Method)

   Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu factor pembagi tertentu.

2) Metode rata-rata tertimbang (Weighted Average Method)

   Pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Ardian Agung Witjaksono (2010), Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong kenaikan IHSG. Berpengaruh negatif.
2) Ahmad Ulil Albab dalam penelitiannya yan berjudul Pengaruh Indeks Nikkei 225, Dowjones, Industial Average, BI Rate dan Kurs Dolar Terhadap

IHSG dengan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Indeks Nikkei 225 Berpengaruh Terhadap IHSG.

3) Tita Deitiana Stella dalam Penelitiannya yang berjudul Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225 dan Shanghai Composite Index Terhadap IHSG mengemukakan bahwa Indeks Nikkei berngaruh positif terhadap IHSG.
4) Ria Astuti, Apriatni E.P & Hari Susanta dalam penelitiannya yang berjudul Analisi Pengaruh Tingkat Suku Bunga(SBI), Nilai Tukar(Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2008-2012). Yang hasilnya Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG.
5) Suprihati MM dalam penelitiannya yang berjudul The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG mengemukakan bahwa tingkat variabel SBI memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI, dan variabel indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, ini menunjukkan bahwa kenaikan indeks di Jepang yang mengakibatkan melemahnya kepercayaan pelaku ekonomi di pasar saham Indonesia mungkin karena kondisi tidak stabil politik Indonesia dan ini menunjukkan bahwa ada adalah kesempatan untuk mengembangkan pasar modal dalam negeri melalui asing. Dan melemahnya IHSG juga dipicu gempa bumi dan tsunami pada bulan Maret 2011, karena itu sentimen juga negatif dari ekonomi AS yang lemah dan krisis utang di Eropa.

6) Dewa Ayu Kartika Venska Suhadak Siti Ragil Handayani dalam penelitiannya yang berjudul The Effect Of Global Stock Indexs (Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hang Seng, and Strait Times) On Jakarta Composite Index At Indonesian Stock Exchange (Period of 2010 – 2012) menyatakan bahwa Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Indeks Hang Seng, dan Straits Times Index simultaneouslly memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Gabungan (IHSG), dan sebagian hanya Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, dan Straits Times Index memiliki signifikan efek pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ardian Agung Witjaksono (2010)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG	Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong kenaikan IHSG.	Perbedaan periode waktu penelitian, tidak ada variabel Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones.	Sama-sama menempatkan IHSG sebagai variabel dependen dan suku bunga sebagai variable independen
2.	Ahmad Ulil Albab (2015)	Pengaruh Indeks Nikkei 225, Dow jones Industial Average, BI Rate dan Kurs Dolar Terhadap IHSG 2008-2013	Indeks Nikkei terdapat pengaruh terhadap IHSG. Dimana jika kurs terapresiasi maka akan direspon dengan naiknya nilai IHSG. Begitu juga dengan Indeks Nikkei terdapat	Perbedaan periode waktu penelitian, tidak ada variabel Indeks Dow Jones dan Kurs Dollar.	Sama sama menempatkan IHSG sebagai variabel dependen dan Indeks Nikkei 225

			pengaruh terhadap IHSG. Dimana saat Indeks Nikkei 225 meningkat maka IHSG juga ikut menguat.		sebagai variabel independen
3.	Tita Deitiana Stella (2010)	Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225 dan Shanghai Composite Index Terhadap IHSG mengemukakan bahwa Indeks Nikkei berngaruh positif terhadap IHSG 2004-2008	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapatdisimpulkan bahwa Indeks Nikkei 225, baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG BEI.	Perbedaan periode waktu penelitian, tidak ada variabel Indeks Dow Jones, Kospi dan Shanghai Composite Index	Sama sama menempatkan IHSG sebagai variabel dependen dan Indeks Nikkei 225 sebagai variabel independen
4.	Ria Astuti, Apriatni E.P & Hari Susanta	Analisi Pengaruh Tingkat Suku Bunga(SBI), Nilai Tukar(Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2008-2012)	Yang hasilnya Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG.	Perbedaan periode waktu penelitian, tidak ada variabel Kurs, Inflasi	Sama sama meneliti variabel suku bunga SBI dan Indeks Nikkei 225
5.	Suprihati MM	The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG	Simultaneously changes in variables rupiah, SBI Rate, Inflation, Dow Jones and Nikkei225 index has a significant impact on the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia Stock Exchange.	Perbedaan periode waktu penelitian, tidak ada variabel inflasi dan Indeks Dow Jones	Sama sama meneliti variabel suku bunga SBI dan Indeks Nikkei 225 secara simultan

6.	Dewa Ayu Kartika Venska; 2014	Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Indeks Hang Seng, dan Straits Times Index	simultaneouslly memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Gabungan (IHSG), dan sebagian hanya Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, dan Straits Times Index memiliki signifikan efek pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). variabel Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG.	Perbedaan periode waktu penelitian	Sama sama meneliti variabel nikkei 225

2.2 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah diungkapkan di atas, banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal. Faktor-faktor tersebut bisa dari internal nmaupun eksternal. Investor tentu harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan hasil yang diharapkan. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap pasar modal. Pada penelitian ini faktor-faktor yang diduga berpengaruh adalah tingkat suku bunga SBI, dan Indeks Nikkei 225. Variabel tersebut dipilih karena adanya ketidak konsistenan dalam penelitian-penelitian terdahulu dan adanya anomali dari data yang telah diamati seperti yang telah diungkapkan terdahulu.

Suku bunga SBI merupakan pasar uang yang memiliki pengaruh negative terhadap IHSG jika suku bunga SBI meningkat dalam jangka panjang tentunya para investor akan beralih membeli SBI karena nilai jualnya tinggi begitupun sebaliknya apabila IHSG meningkat para investor akan lebih membeli saham di

pasar modal. Namun apabila SBI meningkat hanya sementara tentunya tidak terlalu berdampak terhadap IHSG para investor akan tetap berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal Indonesia sudah terintegrasi dengan pasar modal dunia. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pergerakan pasar modal Indonesia akan dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal dunia baik secara langsung maupun tidak langsung. Indeks nikkei 225 dipilih karena Indeks ini merupakan Indeks salah satu negara maju yaitu Jepang dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik dan akan mendorong Ekonomi Indonesia.

2.2.1 Teori Penghubung

2.2.1.1 Hubungan antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan IHSG

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yangtinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga.

Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank

komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito. Terlebih lagi investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko.

Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham. Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula.

Hal ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadapharga saham perusahaan tersebut (Sunariyah,2006). Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardian Agung Witjaksono (2010). Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong kenaikan IHSG.

2.2.1.2 Hubungan antara Indeks Nikkei 225 dengan IHSG

Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun

aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah,2006). Bakri Abdul Karim, M. Shabri, dan S.A Abdul Karim (2008) mengemukakan bahwa pasar modal Indonesia sudah terintegrasi dengan pasar modal dunia.

Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pergerakan pasar modal Indonesia akan dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal dunia baik secara langsung maupun tidak langsung (M. Samsul,2008). Penelitian yang dilakukan oleh Tita Deitiana Stella yang hasilnya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ahmad Ulil Albab yang hasilnya bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

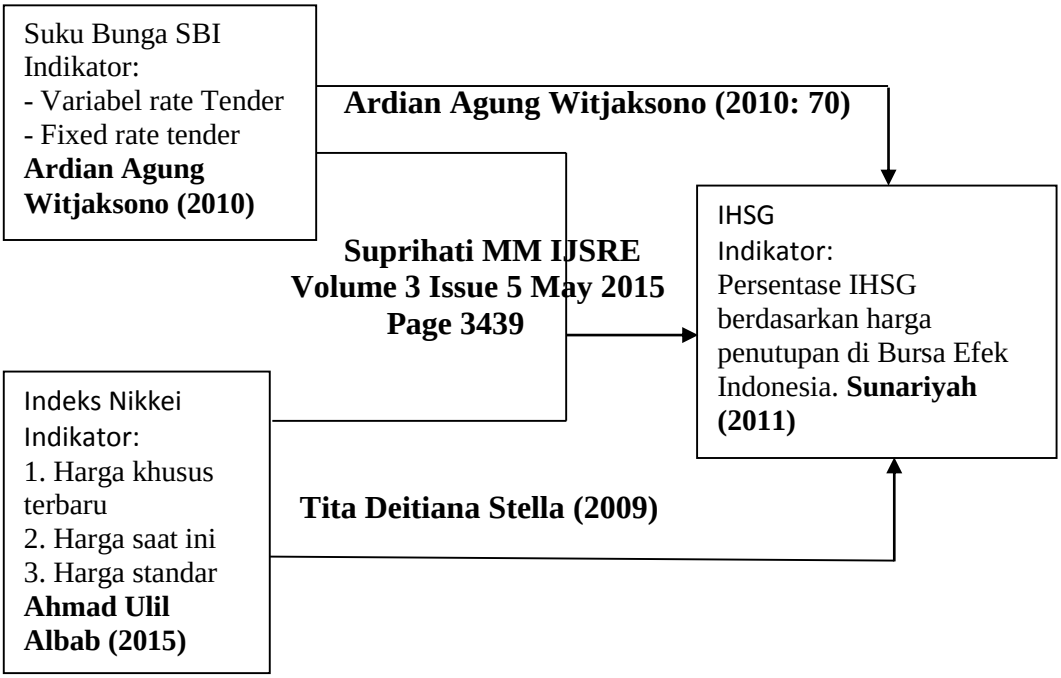
2.2.1.3 Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dan Indeks Nikkei 225 Terhadap IHSG

Hasil uji penelitian membuktikan ada pengaruh negatif antara Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Kasus ini menunjukkan tingkat suku bunga SBI adalah instrumen dari parameter investasi adalah referensi bagi investor Ini berarti bahwa jika lebih rendah SBI investor tingkat bunga mengalihkan investasi mereka untuk membeli saham yang mengakibatkan kinerja pasar saham menjadi baik. Suku bunga SBI yang tinggi menyebabkan investor cenderung untuk menyimpan uang mereka di Bank, dibandingkan dengan menginvestasikan uang di pasar modal.Sehingga ketika banyak investor yang investasi dana dalam perdagangan saham perbankan di BIE akan merosot mengakibatkan penurunan harga naik saham.Jadi investor untuk menyimpan uang mereka di Bank

menyebabkan pasar modal menjadi lesu akibat IHSG akan Turun. Dan dengan demikian, jika SBI tetes suku bunga akan menyebabkan uang investor ke pasar saham dengan membeli saham, sehingga akan memicu kenaikan IHSG.
Suprihati MM IJSRE Volume 3 Edisi 5 Mei 2015 Halaman 3439.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Nikkei 225 baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhsadap IHSG BEI. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur (2005) tentang pengaruh Indeks Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2002 dimana hasilnya adalah Indeks Nikkei 225 dan Indeks Kospi mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG BEI. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suprihati, MM dimana hasilnya bahwa Suku Bunga SBI dan Indeks Nikkei 225 secara simultan berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Nikkei, baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG BEI. Secara ringkas kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui apakah variabel di atas memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan maka penelitian inimengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1 : Secara parsial Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2 : Secara parsial Nikkei berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3 : Secara simultan Suku bunga SBI dan Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia (BEI).